

BAB III

UPACARA KEISLAMAH PADA MASYARAKAT DESA WADENG

A. Kondisi Umum Desa Wadeng

1. Aspek Geografis.

- a) Kelurahan Wadeng adalah salah satu Kelurahan diwilayah Kecamatan Sidayu Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Dolo Kecamatan Ujung Pangkah Daerah Tingkat II Gresik.

Sebelah Timur : Kelurahan Sambipondok Kecamatan Sidayu Daerah Tingkat II Gresik.

Sebelah Selatan : Kelurahan Lasem Kecamatan Sidayu Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.

Sebelah Barat : Kelurahan Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.

- b) Desa/Kelurahan Wadeng terbagi menjadi 3 (tiga) dukuh/lingkungan, yaitu :

1. Sebelah Timur, disebut dukuh Wadeng.
2. Sebelah tengah, disebut Dukuh Petiyin.
3. Sebelah Barat, disebut Dukuh Wgebrak.

Desa Wadeng yang terdiri dari tiga dukuhan itu terbagi menjadi 11 (sebelas) RW (Rukun Warga) dan 30 (tiga puluh) RT (Rukun Tetangga).¹

c) Keadaan Tanah.

Keadaan tanah di Kelurahan Wadeng adalah: subur, terdiri dari tanah liat yang berwarna hitam dan berwarna merah (tegalan).

Tinggi daerah ini dari permukaan air laut kurang lebih 150 m, untuk bagian selatan, dan kurang lebih 125 m untuk bagian utara.²

Luas Tanah :

Tanah Kelurahan Wadeng terdiri dari :

(a) Tanah sawah	: 105.000 Ha
(b) Tanah tegal	: 5.000 Ha
(c) Tanah Pekarangan	: 94.355 Ha
(d) Tanah bangunan	: 7.425 Ha
(e) Tanah lain-lain	: 11.220 Ha
Jumlah	: 223.000 Ha

¹ Monografi Kelurahan Wadeng, tahun 1989.

2. Aspek Kemasyarakatan.

a) Penduduk.

Jumlah RW 11, yang terdiri dari 30 RT, se-
dangkan jumlah KK ada 745.

=====			
Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah

0 - 4	157	162	319
5 - 9	184	156	346
10 - 14	219	176	389
15 - 25	279	335	612
25 - 34	148	158	612
35 - 54	153	190	343
55 - 64	120	112	232
65 keatas	114	131	245
=====			
Jumlah	1656	1675	3331
=====			

b) Keagamaan.

Menurut data statistik pemeluk agama di Ke-
lurahan Wadeng dapat dikemukakan sebagai berikut :

Agama Islam : 3185
Agama Kristen/Katolik : 6

c) Sarana dan Prasarana Desa :

1. Sarana pemerintahan desa, terdiri dari 1 (satu) buah Balai Desa.
2. Sarana Pendidikan :

Di desa Wadeng terdapat beberapa sarana pendidikan antara lain :

- Madrasah Ibtidaiyah (MI) tiga buah.
- Madrasah Tsanawiyah (Mts) satu buah.
- Madrasah Aliyah, baru berdiri satu buah.
- SDN, tiga buah.
- SMP Negeri, baru berdiri satu buah.

3. Sarana peribadatan :

Di desa Wadeng terdapat sarana peribadatan antara lain :

- 3 (tiga) buah masjid dan tujuh buah musholla.²

Demikian gambaran kondisi umum desa Wadeng Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang dapat dikemukakan berdasarkan statistik desa, guna melengkapi data dalam penulisan skripsi ini.

² Monografi desa Wadeng, tahun 1989.

B. Pengertian dan Tujuan Upacara

Sebelum membicarakan tujuan upacara, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian tentang upacara.

Dalam Ensiklopedi Indonesia, disebutkan bahwa upacara ialah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kekhidmatan suatu peristiwa.³

Sebagai suatu upacara, pendekatan generalisasi dan pengikhtisaran kewajiban masing-masing orang untuk rukun, seperti juga kewajiban untuk mentaati institusi lainnya dalam masyarakat, karena fungsi sosial upacara adalah sekedar memberikan generalisasi dan ikhtisar yang bisa dimengerti atas praktek-praktek sosial yang sudah disampaikan dalam bentuk simbolis, upacara itu memberikan suatu contoh yang jelas tentang bentuk-bentuk kewajiban ini dalam praktek yang berlaku.⁴

Di pusat seluruh sistem keagamaan, terdapat suatu upacara sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir hampir mengandung rahasia. Upacara Keislaman oleh orang

³Hasan Sadily, Ensiklopedi Indonesia, Vol. VI, hal. 3719.

⁴Clifford Geertz, The Religion of Jawa, hal. 80-81.

Jawa khususnya lazim disebut selamat. Dimana selamat merupakan versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikutserta didalamnya handai tolan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarganya, arwah setempat, arwah nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan. Semua ikut didalamnya, dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerjasama. Upacara selamat merupakan wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial keagamaan dan pengalaman - seseorang dengan suatu cara yang memperkecil ketidakbebasan dan ketidakpastian, ketegangan dan konflik.

Memang upacara selamat merupakan acara yang yang penting bagi masyarakat, bahkan seolah-olah merupakan kewajiban yang tak dapat ditinggalkan.

Agaknya tradisi yang sudah sedemikian kuat ini tak dapat dilepaskan dengan aspek sosial mereka dan juga kepercayaan yang sudah mendarah daging pada mereka. Kebiasaan mereka yang sangat guyup dalam bermasyarakat, menjadikan antara yang satu dengan yang lain tak mau di pisahkan. Karena itu mereka merasa bangga bila dapat menyelenggarakan upacara selamat, sebab dengan begitu

berarti dapat selalu berkumpul dengan saudara-saudaranya yang lain, dan dalam perkumpulan itu mereka diperlakukan sama, sehingga tak seorangpun yang merasa berbeda dari yang lain.

Adapun tujuan dari pada upacara adalah sebagai berikut : oleh karena keadaan masyarakat yang masih diliputi oleh kepercayaan terhadap pengaruh roh leluhur, baik versi animisme, hinduisme atau Islam, maka hal inilah membuat mereka selalu berharap akan pertolongannya, baik dalam bentuk perlindungan dari malapetaka atau restu untuk berhasilnya sesuatu, dari sinilah kemudian mereka melakukan tindakan-tindakan yang disebut dengan upacara keselamatan.

Sehubungan dengan ini, Geertz, pernah mengadakan wawancara dengan seorang tukang batu, ketika tukang batu ini ditanya mengapa menyelenggarakan upacara keselamatan ia mengajukan dua alasan. Pertama, agar tidak dibedakan dengan orang lain. Kedua, agar terlepas atau selamat dari gangguan-gangguan roh halus.⁵

Penulis pernah bertanya pada seseorang yang baru saja menyelenggarakan upacara keselamatan. Ketika penulis

⁴Clifford Geertz, Op.Cit., hal. 17.

tanya tentang apa tujuan ia mengadakan upacara keselamatan, ia menjawab agar tidak dipencilkan oleh masyarakat umum. Ini memang tepat bila dikaitkan dengan prinsip sosiologi Jawa. Tapi yang jelas dibalik tujuan-tujuan yang berorientasi sosiologis, pada umumnya mereka menyelenggarakan upacara adalah agar selamat dari gangguan - apapun.

Dengan adanya dua tujuan yang nampak berbeda ini disebabkan adanya perbedaan orientasi dalam menyelenggarakan upacara itu sendiri.

Bagi mereka yang bertujuan untuk tidak terpisahkan dari masyarakat umum, jelas bahwa hal ini berorientasi sosiologis, tetapi bagi mereka yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan maka orientasinya adalah orientasi religius. Dalam prakteknya ada yang hanya menitik beratkan pada satu orientasi saja, tapi tidak jarang juga ada yang menggabungkan dan memakai dua orientasi sekaligus, dalam hal ini dalam hal ini di samping tidak ingin tersisih oleh masyarakat umum juga bertujuan agar selalu dalam keadaan selamat.

Haraya W. Bahtiar, setelah mengamati praktek upacara keselamatan ini, membaginya menjadi dua jenis upacara yang berdasarkan atas adat, dan yang kedua upacara

yang berdasarkan atas dorongan agama (kepercayaan) sebagai upacara adat, bertujuan untuk mempererat hubungan kesetiis-kawanan kelompok, untuk menyebarkan kabar gembira untuk memperoleh legitimasi bagi usaha - usaha tertentu dan sebagainya.⁶

Melihat tujuan seperti ini yang dikemukakan oleh Harsya W. Bachtiar, maka upacara yang berdasarkan adat adalah berorientasi pada aspek sosiologis, yakni demi kelestarian dan keutuhan masyarakat. Pada pengamatan-selanjutnya, Bachtiar terpaksa mengakui bahwa tidak jarang upacara-upacara yang asalnya berorientasi relegius kemudian berubah menjadi upacara adat, sehingga dalam penyelenggaraannya, tujuan-tujuannya yang bersifat keagamaan sudah kurang diperhatikan lagi. Misalnya upacara pindah rumah, ganti nama dan beberapa upacara lainnya yang berkaitan dengan upacara lingkaran hidup. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa, meskipun tujuan-tujuan keagamaan cenderung hilang, tetapi seringkali nampak dalam hidangan-hidangan yang dibuat secara simbolis berkenaan dengan tujuan upacara yang diadakan, namun kebanyakan mereka tidak mengerti dan tidak menyadari akan

⁶Harsya W. Bachtiar, The Religion of Java, sebuah Komentar, Op.Cit, hal. 528.

maksud dibuatnya hidangan-hidangan itu.

Menurut Koentjaraningrat, membagi upacara selamat an menjadi empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu :

1. Upacara selamat an dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, upacara kelahiran , upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk yang pertama kali, upacara menusuk telinga, khitan, kematian, serta saat-saat setelah kematian.
2. Upacara selamat an yang bertalian dengan sosial, seperti bersih desa, penggarapan tanah dan panen padi.
3. Upacara selamat an yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti maulud nabi , Iedul Adha, iedul fitri, dan lain sebagainya.
4. Upacara yang berkisar pada saat-saat yang tidak tentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, pindah rumah, menolak bahaya, janji-kalau sembuh dari sakit atau kalau berhasil tujuannya (nadzar) dan lain sebagainya.

Diantara berbagai upacara diatas, maka upacara selamat an dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat-saat sesudahnya, adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh lapis-

an masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka sangat menghormati arwah orang yang telah meninggal dunia, terutama kalau orang itu keluarganya sendiri, sehingga salah satu jalan yang baik untuk menolong keselamatan roh nenek moyang tersebut di alam akhirat ialah dengan membuat upacara selamatan sejak awal kematian sampai keseribu harinya.⁷

C. Beberapa Bentuk Upacara Keislaman Pada Masyarakat Desa Wadeng

Pada masyarakat desa Wadeng, ternyata masih terdapat kepercayaan terhadap animisme yang merupakan warisan dari nenek moyang dahulu yang hingga sekarang masih sulit untuk dihilangkan. Hal ini terlihat terutama dalam hal melakukan upacara-upacara Keislaman, dimana unsur animisme masih mewarnai didalamnya.

Adapun upacara Keislaman masyarakat desa Wadeng yang masih diwarnai unsur-unsur animisme ialah : upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara menurut penanggalan (hari besar Islam).

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan tentang ben-

⁷ Prof. Dr. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, hal. 341.

tuk-bentuk dari masing-masing upacara Keislaman serta ,
tata cara pelaksanaannya.

1. Upacara Kelahiran

Upacara kelahiran pada masyarakat desa Wadeng meliputi : tingkeban/procotan, brekohan/krayahan, se-
pasar, selapenan, pitonan.

1.1. Upacara tingkeban atau lazim disebut dengan

"Procotan" yaitu upacara yang diselenggarakan -
pada bulan ketujuh dari masa kehamilan. Di-
dalam upacara tingkeban ini atau procotan ini,
terdapat tertib upacara sebagai berikut :

Pertama, yang hamil dimandikan dengan air bunga
yang menyiratkan air bunga ke kepala calon ibu
adalah orang tuanya sendiri. Sementara itu se-
buah kelapa gading yang digambari Kamajaya dan
*Kamaratih, dengan harapan agar bayi yang lahir
kelak setampan Kamajaya bila laki-laki dan se-
wanti Kamaratih bila perempuan. Sementara itu
para ibu membuat rujak, bila tak sengaja rujak-
nya pedas itu melambangkan bahwa bayinya akan -
perempuan. Adapun selamat terdiri dari : nasi
putih, telur rebus, apes yang direndam dengan -
gula Jawa, dan procot (terbuat dari beras ketan

yang dibungkus dengan daun pisang), macam-macam hi-
dangan tersebut mempunyai makna simbolis, yaitu a-
gar si bayi lahir dengan mudah (merocot), hanya ;
yang perlu diketahui disini adalah percampuran yang
hebat antara roh-roh, dewata , tokoh-tokoh Islam,
Hindu-budha bergaul rapat dengan rasul-rasul Islam
danyang setempat. Hal ini dapat dilihat dari ujub
(doa-doa) atau sambutan pembukaan pada upacara ter-
sebut, yang diantara lain dimaksudkan untuk diper-
sembahkan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa, Nabi
Muhammad beserta istrinya dan sahabat-sahabatnya ,
kepada danyang desa dan anak-anaknya yang menjaga
keempat pojok desa, kepada roh kembar yang berasal
dari bekas tali pusar dan air ketuban ibunya yang
terus menemani sepanjang masa, kepada panca indera
dan keempat penjuru, kepada nenek moyang setiap
yang hadir, kepada ninik-towok yaitu bidadari yang
menjaga dapur, kepada Tuhan dalam nama Jawa dan
Arabnya yaitu Pengerasan dan Allah, kepada ibu per-
tiwi, kepada Sunan Kalijaga dan wali-wali lainnya,
kepada baginda Ilyas dan baginda Kilir penjaga bu-
mi dan air, dan kepada bayi yang masih berpuasa ,
dan bersemedi didalam rahim ibunya. Kemudian di-
tutup dengan doa secara Islam. Lengkapnya doa ter

sebut berbunyi sebagai berikut :

اللهم ادفع عنا الظلاء والبراء والوباء والفحشاء والمنكر
والسيوف والمختلفة والشرائر والمحن ما ظلم صنعا وما بطن
من بطننا خاصة وحد بلران المسلمين عامة انك على كل شئ
قدير سبحان رب العزة عما يصفون، وسلام على المرسلين
والحمد لله رب العالمين .

Dalam upacara tingkeban ini unsur animisme , nampak dari ujub (doa) yang dibacakan untuk dipersembahkan kepada roh nabi Adam dan Ibu Hawa, Nabi Muhammad beserta istri dan sahabat-sahabatnya, kepada danyang desa, roh nenek moyang setiap yang hadir dan sebagainya. Begitu juga hidangan-hidangan yang disediakan yang mempunyai maksud simbolis dengan maksud agar si bayi lahir dengan mudah.

1.2. Upacara Brokohan atau "Krayahan", yaitu upacara yang dilaksanakan setelah bayi lahir dengan selamat.

Didalam upacara ini, terdapat tertib upacara sebagai berikut :

Yang pertama, sang dukun mengambil pisau yang terbuat dari bambu untuk memotong tali pusar dengan disertai upacara mantra-mantra, kemudian bayi dimandikan lalu menyusul ibunya, juga disertai upacara-upacara mantra-mantra khusus. Tali pusar dan tem-

buni bayi kemudian dibungkus dengan kain putih lalu di masukkan kedalam sebuah tempat atau kendil lalu dikubur diluar rumah. Sebuah pelita kecil dibiarkan menyala selama tiga puluh hari untuk mencegah gangguan roh-roh jahat. Penguburan tali pusar ini adalah perkara yang sangat serius, sebab tali pusar dan tembuni yang keluar sesudah kelahiran dianggap sebagai adik spiritual dari sang bayi, sedang air ketuban yang mendahuluinya dianggap sebagai abang spiritualnya. Selama tiga puluh, lima hari pertama mereka ini tinggal dekat sang bayi dan berfungsi sebagai roh pelindung, dan juga setiap pojok rumah di beri duri dengan maksud agar roh-roh jahat tidak mengganggu. Anggapan-anggapan seperti itu adalah unsur animisme.

- 1.3. Upacara "Sepasaran", yaitu upacara yang dilaksanakan setelah bayi berumur lima hari. Pada kesempatan ini bayi diberi nama. Penentuan nama dan sepasaran ini sebenarnya tergantung pada saat terlepasnya sisa tali pusar si anak, kalau pada hari kelima belum lepas juga biasanya ditunda sampai hari keenam bahkan sampai hari ketujuh. Yang perlu dicatat adalah banyaknya praktek-praktek magis yang secara tradisional di hubungan dengan sepasaran ini.

Misalnya : sehelai benang yang dipintal secara tradisional direntangkan disekeliling rumah persis dibawah atap untuk mengusir roh jahat. Pada keempat pojok rumah ditanamkan daun nanas dan satu tanaman yang diberi carang dengan tujuan yang sama, lalu seseorang mengambil sepu tua yang sudah rusak dan memasukkan cabe pada lidinya yang disebut tombak sewu. Selanjutnya, sebuah alat tenun yang bisa digambari dan diberi garis-garis hitam diseling putih dengan arang dan kapur yang diletakkan dibawah balai-balai di ibu. Bersama dengan ini pula sajian yang terdiri dari berbagai makanan seperti buah pisang yang disukai roh-roh. Berbagai perbuatan yang bersifat magis sebagaimana tersebut diatas sesungguhnya mempunyai maksud, yaitu roh yang mencoba masuk rumah kemudian akan tersangkut oleh benang yang direntang tadi, walaupun masih bisa lewat ia akan kebingungan, dan akan tertusuk daun nanas atau carang yang ditanamkan disana. Kalau ini tidak bisa menghentikan roh tadi, maka tombak sewu akan menikamnya atau papan atau papan penenun itu akan menggambar dia. Walaupun roh tadi bisa lolos juga, ia mungkin akan makan sajian dan segera pergi setelah merasa puas. Anggapan bahwa sajian-sajian bisa mengusir roh-roh halus dan percaya adanya roh

jahat yang akan menggangukannya adalah unsur animisme.

- 1.4. Upacara "Selapenan", yaitu upacara yang dilaksanakan setelah bayi berumur tiga puluh lima hari sesudah kelahirannya, adapun jalannya upacara sama dengan upacara sepasaran.
 - 1.5. Upacara "Pitonen", yaitu upacara yang dilaksanakan setelah bayi berumur tujuh bulan. Disini seperti halnya dalam upacara tingkeban, upacara ini dipimpin oleh seorang dukun wanita yang dimulai dengan membangunkan sang bayi pada waktu ayam berkokok atau sekitar pukul 4.00. pagi dengan meletakkan di dalam sangkar bersama seekor ayam jago kalau bayinya laki-laki, dan ayam betina kalau bayinya perempuan, bayi itu kemudian disodori dengan kurungan ayam yang telah diisi nasi kuning dan beberapa kepingan logam kesekitarnya, dengan maksud agar kelak ia akan menjadi anak yang hebat. Kemudian bayi tersebut diperbolehkan menginjakkan kakinya ke bumi untuk pertama kalinya.
- Upacara pitonan harus diadakan harus diadakan pagi hari sebelum pukul dua belas siang. Bahan-bahan dan tehnik upacaranya sama dengan upacara brokohan. Bila semua ini telah dilaksanakan kemudian sang

anak itu dimandikan dalam bak mandi yang terisi air bunga-bunga, untuk menuju arsh bak inipun terdapat tangga, biasanya terbuat dari batang pisang dengan tujuh jenjang, pada setiap jenjang diletakkan semangkok bubur warna-warni, warna merah melambangkan ayah, dan warna putih melambangkan ibu. Anak tersebut menginjakkan kakinya satu persatu sampai akhirnya mencapai bak dan seterusnya dimandikan oleh sang dukun, juga bagi sang ibu. Pitonan bukan tidak mengandung makna karena dengan pitonan tersebut, ia dibebaskan dari pemali-pemali (pantangan-pantangan) yang mengurangnya selama tujuh bulan sesudah melahirkan, seperti tidur disiang hari, duduk bersandar mandi sore hari dan makan disalaam hari. Sekarang sang ibu sudah bebas dari ikatan-ikatan tersebut.

2. Upacara Perkawinan.

Upacara perkawinan pada masyarakat Wadeng meliputi : Midodareni, Ijaban dan panggih.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan mengenai tata cara dan jalannya upacara tersebut diatas.

a. Upacara Midodareni :

Midodareni berasal dari kata "Midodari ",

atau bidadari dalam bahasa Indonesia.

Upacara midodareni ialah upacara berjaga (tidak tidur), calon pengenteng wanita dan sanak saudara yang dekat pada malam hari sebelum upacara Ijaban (akad nikah).⁸ Di dalam upacara midodareni ini terdapat tertib upacara sebagai berikut : merias, pemasangan sajen, dan duduk dipelaminan (kuwade).

1) Merias,

Sebelum memasuki malam midodareni calon pengantin dirias terlebih dahulu oleh orang yang sudah ahli dalam tata cara merias penganten.

Calon penganten kedua pilingannya dikerik kemudian ditusuk (dimasuki eses), supaya wajahnya kelihatan lebih cemerlang, baik merias atau susuk disertai dengan magi.⁹

2) Pemasangan sajen; sajen ditaruh dibelakang pelaminan, yang posisinya harus berada disentong kamar, tengah atau ruang tengah. Tujuan sajen tersebut yaitu untuk menghormati kepada roh para leluhur,

⁸Sokran, sesepuh desa WAdeng, wawancara pada tanggal 7 Februari 1990.

⁹Sukaimi, tukang rias penganten dukuh petiyin, wawancara tanggal 5 Februari 1990.

dalam hal ini danyang yang mbaurekso desa itu.

Adapun sajen yang dipersembahkan itu terdiri dari :

- a. tikar
- b. bermacam-macam daun
- c. beberapa lembar kain panjang
- d. pisang setangkap (yang jumlahnya genap)
- e. lawe (benang sumbu satu gulung)
- f. kapas, padi, uang receh
- g. kaca, sisir, dan kunyit dua batang.¹⁰

3) Duduk dipelaminan,

Setelah calon penganten dirias dan sajen sudah di persiapkan, kemudian calon penganten tersebut duduk dipelaminan. Adapun tujuannya adalah mengharap kan turunnya sang bidadari dari kayangan untuk menyertainya. Anggapan semacam ini adalah unsur animisme.

b. Upacara ijaban.

Dengan berakhirnya upacara midodareni pada malam hari sebelum ijaban, maka sampailah pada upacara

¹⁰ Bonah tukang buang sajen, dukung Wadeng, wawancara pada tanggal 21 Pebruari 1990.

inti dari suatu hajat perkawinan, yaitu Ijaban.

Upacara ijaban adalah suatu upacara suci, dan merupakan inti dari seluruh upacara.

Didalam upacara ijaban ini terdapat tertib upacara, yaitu : mengucapkan Kalimat Syahadat, Ijab-qabul, pemberian maskawin, pembacaan sighot ta'lik, khutbah nikah dan doa.

1) Mengucapkan dua kalimat syahadat;

Kalimat syahadat ini diucapkan bersama-sama oleh calon penganten pria, wanita, wali dan saksi, upacara kalimat syahadat tersebut dipimpin oleh naib/penghulu dengan bahasa arab dan kemudian dengan bahasa Jawa.

Adapun lafaz dua kalimat syahadat sebagai berikut:

أشهر أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

Dalam bahasa Jawa sebagai berikut :

"Nyekseni kulo setuhuni boten wonten pangeran keja wi Allah, lan nyekseni kulo setuhuni Nabi Muhammad utusen Allah".¹¹

2) Ijab dan qabul;

Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan

¹¹ Roihan, tokoh agama/modin desa Wadeng, wawancara tanggal 3 Maret 1990.

atau wakilnya, sedang qabul dilakukan oleh wempe-
lai laki-laki atau wakilnya.

Adapun kalimat ijab yang disampaikan oleh
penghulu/naib dihadapan penganten pria adalah se-
bagai berikut :

ياأخى... انلحتك وزوجتك به... بنت... بوهى
وكيلا عنولى... بالمهر... حلال .

Sedangkan kalimat qabul yang diucapkan oleh pengan-
ten pria sebagai berikut :

قبلة نكاحها وتزوجها بالمهر المذكور حلال .

Kemudian kalimat ijab dalam bahasa Jawa yang di-
sampaikan oleh penghulu dihadapan penganten pria
sebagai berikut :

Sederek ... sampeyan kulo nekseaken pikantuk
tiyang istri ingkang asmo ... putro istri ing-
kang asmo ... putro istrinipun bapak ...
ingkang sampun wakil dumateng kulo arupi ...
dipun bayar kontan.

Sedangkan kalimat qabul dalam bahasa Jawa yang-
diucapkan oleh penganten pria sebagai berikut :

Kulo tampi nikah ...
putra istrinipun
ingkang sampun wakil dateng panjenengan kan-
ti mas kawini arupi ... kawulo bayar kontan.

¹² Ibid, wawancara tanggal 3 Maret 1990.

3) Pemberian mas kawin;

Pemberian mas kawin ini, diberikan secara kontan yang disaksikan oleh dua saksi, wali, naib dan para hadirin, baik pengantar dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Besar kecilnya mas kawin itu bukan atas permintaan pihak penganten wanita, melainkan pemberian mas kawin itu menurut kadar kemampuan pihak laki-laki.¹³

4) Pembacaan sighot ta'lik.

Setelah upacara ini selesai dilanjutkan dengan pembacaan sighot ta'lik yang dibacakan oleh penghulu yang harus ditirukan oleh penganten pria, atau dia baca sendiri.

Adapun sighot ta'lik adalah sebagai berikut :

"Sesudah عقد nikah, saya ... bin ... berjanji dengan sesungguhnya, bahwa saya akan menepati kewajiban saya sebagai seorang suami, dan akan saya pergauli istri saya bernama ... binti ... dengan baik (mua' syaroh bil ma'ruf) menurut syari'at agama Islam. Selanjutnya saya mengucapkan shigot ta'lik talak atas istri saya itu seperti berikut ;

Sewaktu-waktu saya :

- 1) meninggalkan istri saya tersebut dua tahun berturut-turut.
- 2) atau saya tidak memberi nafkah wajib kepada saya tiga bulan lamanya

¹³ Roihan, Moedin, wawancara tanggal 3 Maret 1990

- 3) atau saya menyakiti badan/jasmani istri saya
- 4) atau saya membiarkan (tidak memperdulikan)
istri saya enam bulan lamanya,

Kemudian istri saya tidak ridlo dan mengadakan halnya kepada pengadilan Agama atau petugas yang diberi hak mengurus pengaduan itu.

Dan pengaduannya dibenarkan serta diterima oleh Pengadilan atau petugas tersebut, dan istri saya itu membayar uang sebesar Rp 50,- sebagai iwadl (pengganti) kepada saya maka jatuh lah talak saya satu kepadanya.

Kepada pengadilan atau petugas tersebut saya kuasakan untuk menerima uang iwadl (pengganti) itu kemudian memberikannya untuk keperluan ibadah sosial". 14

..... 19

Suami

5) Khutbah nikah;

Dari beberapa acara dalam rangkaian upacara Ijaban maka tibalah acara yang terakhir sebelum acara doa yaitu pembacaan khutbah nikah. Pembacaan khutbah nikah ini biasanya dibacakan oleh pengantar penganten dari pihak pria.

Adapun kalimat khutbah nikah adalah sebagai berikut :

¹⁴Departemen Agama RI, Buku Nikah, 1986.

6) Doa.

Untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan Allah dalam setiap usaha, upaya, dan cita-cita yang di perbuat secara lahir (nikahan) harus dibarengi - dengan doa, dengan permohonan dan harapan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kekuasaan mutlak tak-terbatas agar supaya usaha dan cita-cita itu akan berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam hal ini ada doa yang dipimpin oleh naib atau modin. Adapun lafadz doa adalah sebagai berikut :

المحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . ربنا آتينا
ضرائقنا حسنة وفرا الإخرة حسنة وقنا عذاب النار .

Allahumma ya Allah, berkatilah kiranya kedua mempelai ini dengan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Allahumma ya Allah anugerahilah kedua mempelai ini dengan keturunan yang saleh dan berbakti kepadamu, dan taat kepada kedua orang tuanya, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Allahumma ya Allah rahmatilah kami semua dengan kehidupan yang bahagia dan hindarkanlah - kami semua dari azab neraka".¹⁵

¹⁵Departemen Agama RI, Buku Nikah, Op.Cit.

c. Upacara Panggih.

Walaupun ijaban merupakan acara inti, namun sesudah itu juga diadakan upacara-upacara lain guna sempurnanya acara tersebut.

Upacara sesudah ijaban tersebut bermacam-macam yang merupakan perlambang (gambaran-gambaran) kehidupan, yang akan dilalui bersama suami-istri dalam kesatuan hidup berumah tangga. Upacara itu disebut "Panggih".

Kata "panggih" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "kepanggih", ketemu (bertemu); adalah salah satu bentuk upacara sesudah ijaban yang melambungkan telah bertemunya secara lahir bathin kedua insan yang telah bersatu dalam satu ikatan perkawinan.

Dalam upacara panggih terdapat tertib acara sebagai berikut : temu kembang mayang, lempar gentel /sirih, wijik dan memecah telur.

1) Temu kembang mayang;

Kembang mayang sebagai perlambang tentang kehidupan manusia didunia, yaitu "sangkan lan paraning du madi", maksudnya dari mana manusia itu berasal, dan mana hidup itu berakhir. Sedangkan temu kembang - mayang sebagai perlambang telah bertemunya dua insan yang berlainan jenis. dalam hal ini bertemunya

penganten pria dan wanita.

Kembang mayang itu terdiri dari :

- a. anak pisang raja
- b. pohon pisang kepok
- c. janur kuning yang dirangkai
- d. bunga jambe.¹⁵

Dalam acara temu kembang mayang ini penganten pria didamping oleh dua anak laki-laki yang sedang membawa kembang mayang, begitu juga penganten wanita juga didampingi oleh dua orang anak perempuan yang sedang membawa kembang mayang.

Kembang mayang ini ditemukan bersama dengan bertemunya penganten pria dan wanita. Jadi guna kembang mayang ini adalah untuk mengiringi acara temu.

Adapun yang mengatur jalannya acara ini adalah dukun manten. Disaat dua manten ini ditemukan posisi dukun tersebut ada di depan dua mempelai dengan mengheningkan cipta" yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, agar supaya kedua penganten tersebut dalam rumah tangganya nanti bisa hidup aman tentram, damai

¹⁵ Sarti, dukun manten, petiyin, wawancara tanggal 7 Maret 1990.

sentausa bisa terlaksana apa yang dicita-citakan.¹⁶

2) Upacara melempar gantal atau sisih.

Upacara ini dilakukan oleh kedua mempelai bergantian. Lempar gantal adalah melempar sirih ialah upacara melempar daun sirih yang digunakan digulung, dan diisi dengan buah pinang, kapur, dan diikat dengan benang lase (benang sumbu kompor), yang dilemparkan oleh penganten pria kepada penganten wanita bergantian, diulang tiga kali.

Maksud upacara ini adalah karena adanya suatu kepercayaan, bahwa lemparan kedua penganten tersebut akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Misalnya apabila lemparan penganten wanita lebih tinggi dan lemparan penganten pria lebih rendah, maka peranan pria sebagai suami akan dominan dalam rumah tangga.¹⁷

Pakaian penganten dalam upacara pengkih ini berbeda dengan pakaian diwaktu ijaben.

Pakaian yang dipakai dalam waktu pengkih ini adalah pakaian kraton (untuk pria setidaknya-tidaknya ha-

¹⁶Kasiatun, dukun manten, Wadeng, wawancara pada tanggal 15 Maret 1990.

¹⁷Sarti, dukun manten, wawancara tanggal 7 Maret 1990.

rus pakai kuluk, kerie rongko), kemudian pakaian wanita, baju, jarik, kalung, gelang emas, cincin berlian, selop.

Setelah upacara melempar gentel kemudian dilanjutkan dengan upacara wijik. Unsur animisme dalam upacara ini adalah adanya anggapan bahwa lemparan gentel akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

3) Upacara Wijik.

Upacara wijik, ialah penganten wanita membasuh kedua kaki penganten pria dengan air bunga setaman. Upacara ini melambangkan penyerahan diri segenap jiwa raga seorang istri kepada suami.

4) Upacara memecah telur.

Kelanjutan dari upacara wijik ialah upacara memecah telur, yaitu seorang penganten wanita memecah telur di depan penganten pria, upacara ini sebagai perlambang telah pecahnya status kedua mempelai pria dan wanita (sudah bukan jejak dan gadis lagi).¹⁸

Upacara memecah telur ini yang merupakan suatu lambang pecahnya status kedua mempelai, adalah unsur animisme.

¹⁸Sokran, sesepuh desa Wadeng, wawancara tanggal 7 Februari 1990.

3. Upacara Kematian.

Apabila terjadi kematian disuatu keluarga, maka yang pertama dilakukan adalah memanggil modin, dan yang kedua menyampaikan berita kedsarah sekitar tentang terjadinya kematian terutama terhadap sanak familinya.

Adapun acara yang diselenggarakan pada saat kematian diantaranya : upacara pemberangkatan, upacara, penguburan, dan upacara setelah penguburan.

a) Upacara pemberangkatan;

Setelah sembahyang jenazah dilaksanakan, modin atau tokoh agama diminta untuk menyambut upacara pemberangkatan jenazah menuju pemakaman.

Inti dari sambutan tersebut adalah memintakan maaf si mayit apabila terdapat kesalahan-kesalahan terhadap sanak familinya dan handai toulan terutama yang hadir, dan juga mohon doa agar arwah si mayit diterima disisi Allah.

Setelah sambutan selesai, maka upacara ditutup dengan bacaan fatihah. Kemudian pandhosa atau peti mayat itu diangkat, dipikul dibawah kehalaman rumah, dan sanak familinya disuruh menyapu ruangan rumah dimayit tersebut, dengan maksud agar

roh-roh jahat yang menyebabkan kematian ikut pergi bersama mayat kekuburan. Dengan demikian maka upacara pemberangkatan mayat telah selesai.

Anggapan bahwa untuk mengusir roh-roh jahat yang menyebabkan kematian dengan jalan menyapu ruangan rumah si mayat adalah unsur animisme.

b) Upacara Penguburan;

Apabila jenazah sampai dikuburan, maka dimasukkan kedalam lubang lehad, lalu keluarganya dan para petugas pemakaman menimbunkan tanah dan memasang batu nisan, lalu menaburkan bunga beraneka warna diatas gundukan tanah tadi. Selanjutnya mo-din membacakan talqin, yang merupakan rangkaian pi-dato pemakaman atau penguburan yang ditujukan pada yang meninggal, pertama-tama dengan bahasa arab kemudian dalam bahasa Jawa.

Tindakan seperti menaburkan bunga-bunga beraneka warna diatas gundukan tanah adalah unsur animisme.

Adapun lengkapnya bacaan talqin sebagai berikut :

بسم الله الرحمن الرحيم. كل شيء صالك الا وجهه، له المآب
واليه ترجعون، كل نفس ذئقة الموت، وانما تحو خون ابوكم
يوم القيامة، فمن زخرح عن النار وادخل الجنة فقر فاز .

وما المحيطة الدنيا الا صناع الضرر، صنعا خلقناكم وضميرنا
نصيركم وضميرنا نخرجكم تارة اخرى، صنعا خلقناكم للاجر والثواب
وضميرنا نصيركم للرواد والتعالي وضميرنا نخرجكم للعرض والحساب
بسم الله وبالله وهداه والراية وعلى صلة رسول الله صلى الله عليه وسلم
هنا ما وعده الرحمن وهدى المرسلون. ان كانت الا صيغة واحدة خادعة
جميع لربنا محضون.

"hee ... fulan, saiki siro wis mati, lan saiki
siro wis ngalah marang alam kubur, yo iku alam
barzah. Siro ojo nganti lali perkoro kang si-
ro sungkemi naliko siro pisah karo kito kabeh.
Yo iku neksemi setuhuni ora ono pangeran kang
hak kejobo Allah. Lan neksemi setuhune kang
nabi Muhammad iku utusane Allho. Hee ...fulan
sing ati-ati yen siro ditakoni malaikat loro
kang dipasrahi nyubo marang siro. Siro ojo ka-
get lan ojo gemeter, ngertiyo, saktekene kang
bakal nekani siro iku yo podo-podo makhluk
Allah. He... fulan, yen malaikat loro takon
marang siro mangkene; sopo pangeranmu, opo aga-
mam, sopo nabimu, opo i'tiqodmu, lan opo kang
siro sungkemi naliko siro mati.

Yen siro ditakoni koyo mangkono jawapo, pe-
ngeranku iku gusti Allah, yen dikaping pindone
takone, jawapo maneh, gusti Allah tsala iku pa-
ngeranku; yen dikaping teloni tekone, yo iku -
takon kang pungkasan, siro jawapo kang teges,
lan ojo gemeter; gusti Allah ikut pangeranku.
Agomo Islam iku agomoku, gusti Muhammad itu na-
biku, kitab Al-Qur'an iku panutanku, sholat -
sembahyang iku kewajibanku. Wong Islam kabeh
iku sedulurku. Nabi Ibrahim iku persasat ba-
pakku. Aku urip lan mati netepi ucapan laaila-
ha illallah Muhammadurrasulullah.

Hee ... fulan, hujjah kang tak warahake ma-
rang siro iki cekelono, kang temen-temen. Eger-
tiyo yen siro bakal manggon ing alam kubur -
nganti besuk dino qiyamat, yo iku dinane wong-
wong ahli qubur podo ditengesake, hee ... fulan
ngertiyo yen pati iku hak, manggon ing qubur,
pinatonane mungkar nakir, dino tangi saking qu-
bur, anane hisab, teraju, wot sirotol mustaqim
neroko suwargo, iku kabeh hak mesti anane.

Setuhune dino qiyamat iku mesti tumeko, lan setuhune gusti Allah iku bakal nangeake wongkang ono ing alam qubur. 19

Dengan selesainya acara talqin ini maka selesailah upacara penguburan atau pemakaman. Dan selanjutnya pengantar jenazahpun pulang menuju rumah masing-masing, bagi keluarga almarhum selanjutnya memikirkan selamatan yang harus diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa kematian tersebut.

c) Upacara setelah penguburan;

Upacara selamatan yang berhubungan dengan orang mati ini sedikitnya ada delapan jenis, yaitu :

- 1) Mbedah bumi (ngesur tanah), yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan setelah jenazah di kubur, malamlah terus diadakan upacara selamatan.
- 2) Nelung dina; yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan sesudah tiga harinya.
- 3) Mitung Dina; yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada hari ketujuh.
- 4) Metang Puluh; yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada hari yang keempat puluhnya.
- 5) Nyatus ; yaitu upacara selamatan yang diselenggara

¹⁹Kyai Bisyril Musthofa, Rembang, Tahlil, Talqin, Menara Kudus, Hal. 15.

kan pada hari keseratusnya.

- 6) Mendak sepisan; yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada saat setelah genap satu tahun dari kematiannya.
- 7) Mendak pindo; yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada ulang tahun yang kedua dari kematiannya.
- 8) Nyewu; yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada hari yang keseribu.

Selain upacara selamatan yang tersebut di atas masih ada lagi upacara yang disebut "Kol", yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan setahun sekali.

Pada upacara selamatan ini diutamakan makanan yang menjadi kesukaan si mati. Biasanya ditambah dengan memuji-muji kebaikan si mati semasa hidupnya dulu.

Pada setiap upacara selamatan termaksud diatas yang diadakan untuk memperingati arwah orang yang sudah meninggal, selalu dilakukan dzikir atau "tahlil", sehingga selamatan terkadang berlangsung sampai dua jam atau tiga jam. Upacara selamatan ini biasanya diadakan dimalam hari. Keluarga mayit mengundang tetangga sekitar untuk diajak berdoa bersama di bawah pimpinan seorang modin atau orang yang ahli agama.

Setelah mereka berkumpul, dihidangkan ditengah-tengah orang itu sebuah piring yang berisi bunga-bunga (kembang telon) dengan maksud agar arwah orang yang meninggal itu datang, dan kemudian dibacakan doa bersama untuk keselamatan arwah tersebut. Setelah berdoa, bersama usai dihidangkanlah makanan untuk orang-orang yang hadir. Kebanyakan orang sekarang yang masih mau mengadakan selamat, meskipun sajian-sajian tersebut juga disediakan, akan tetapi tidak mengerti maksudnya atau masa bodoh dengan maksud-maksud itu, yang penting ikut orang-orang dulu.

Dalam upacara ini hidangan yang diutamakan adalah kesukaan si mati adalah unsur animisme. Begitu juga sajian-sajian yang berupa kembang telon dengan tujuan agar arwah orang yang meninggal itu datang untuk menerima bingkisan doa dan juga penentuan hari untuk menerima dan mengadakan selamat seperti tiga harinya, tujuh harinya dan sebagainya, itu juga merupakan unsur animisme.

4. Upacara menurut penanggalan (hari besar Islam).

Selain upacara Keislaman yang berhubungan dengan tahap kehidupan seorang individu, ada lagi upacara yang berkaitan dengan bulan-bulan dan penanggalan -

Islam.

Adapun bulan dan tanggal yang biasa diadakan upacara Keislaman oleh masyarakat Wadeng adalah sebagai berikut :

a) 10 Sura;

Yaitu bulan pertama dari perhitungan tahun Islam
Nama bulan yang sebenarnya adalah : Muharram.

Upacara ini adalah untuk menghormati arwah cucu-nabi, Hasan-Husen, dan arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Biasanya di rumah-rumah disediakan bubur sura yang terdiri dari botor, jagung, kacang hijau dan merico, diletakkan dikamar khusus dengan maksud agar arwah nenek moyang yang pulang hendak menikmati hidangan tersebut, karena mereka punya anggapan bahwa pada malam upacara itu roh-roh nenek moyang sama pulang untuk menjenguk keluarganya. Anggapan seperti ini adalah unsur animisme.

b) Sapari;

Yaitu upacara yang diadakan pada hari Rabu yang terakhir, yang disebut dengan Rabu wekean; dalam intinya mereka mengadakan upacara mandi dan minum air suci; toyo jimat; yaitu air di dalam

suatu tempat yang diberi secarik kertas dengan tulisan ayat-ayat al-'Qur'an yang maksudnya agar mereka terhindar dari mala petaka. Sebab mereka punya anggapan pada hari itu Tuhan menurunkan bermacam-macam bala dan penyakit kepada manusia. Upacara ini diadakan di rumah-rumah dan setiap tetangga yang terdekat saling mengunjungi dan saling tukar menukar berkat.

Adapun akhir dari upacara ialah ditutup dengan doa selamat yang dipersembahkan kepada dan yang desa dengan maksud agar mereka diberi perlindungan, dan doa secara Islam yang lafadznya sebagai berikut :

اللهم ان نسئلك سلامة في الرين وعافية في الجساد وزيادة في العلم وبركة في الرزق وتوبة قبل الموت وعفوة بعد الموت، اللهم هون علينا في سكرة الموت والنجاة من النار والعفو عن الجسد، اللهم ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار .

c) 12 Maulud;

yaitu upacara untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad dan wafatnya. Upacara ini ditandai dengan hidangan ketan (panganan yang terdiri dari beras ketan) yang dibentuk gundukan (ambengan) kemudian dibawa kesuatu tempat biasanya di halaman masjid.

Adapun jalannya upacara sebagai berikut :

Biasanya dari tokoh agama setempat yang memimpin jalannya upacara tersebut, dan sekaligus yang memberi ceramah yang intinya menceritakan kehidupan nabi secara terperinci mulai dari lahirnya sampai wafatnya. Yang perlu dicatat disini adalah meskipun upacara tersebut merupakan upacara Keislaman, namun masih dicampuri oleh unsur-unsur lain. Hal ini terlihat dalam mereka menyiapkan hidangan yang disertai dengan setakir berisi bunga-bunga dan gulungan sirih yang dipersembahkan kepada arwah para leluhur dan danyang desa.

d) 27 Rajab;

Disebut juga Rejeban, yaitu upacara Keislaman yang bertujuan untuk mengenang peristiwa Isra' mi'raj nabi Muhammad saw., upacara ini biasanya kurang begitu meriah dibanding dengan upacara Mauludan, sebab acara ini hanya diadakan dirumah-rumah saja dengan mengundang tetangga yang terdekat.

Adapun hidangan yang disediakan sama dengan Mauludan. Hanya saja sajian yang dipersiapkan dalam upacara ini agak lain, yaitu disediakan dua gelas yang berisi air bunga dan kopi, semuanya diletakkan dikamar khusus dengan harapan agar arwah nenek moyang yang datang menikmati sajian tersebut. Sebab mereka punya

anggapan bahwa setiap ada upacara selalu hadir para roh-roh nenek moyang untuk menjenguk keluarganya, maka dari itu perlu disediakan sajian-sajian.²⁰ Anggapan semacam itu adalah unsur animisme.

e) 29 Ruwah;

yaitu sehari sebelum puasa yang disebut dengan "Meganan", upacara ini untuk mengenang keluarga yang sudah meninggal, biasanya diadakan upacara/acara ziarah ke makam sanak familinya yang disebut dengan nyekar dengan menaburkan bunga diatasnya.

Upacara ini diadakan pada sore hari menjelang matahari terbenam dan sekaligus sebagai tanda berakhirnya diperbolehkannya makan disiang hari karena besoknya sudah mulai puasa. Acara nyekar dengan menaburkan bunga-bunga diatas kuburan adalah unsur animisme, begitu juga anggapan bahwa sesuai dengan nama bulannya yaitu ruwah, yang dimaksud dalam upacara ini dipersembahkan kepada para arwah yang sudah meninggal.

Sesuai dengan nama bulan itu "ruwah", maka upacara ini dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada

²⁰ Karlan, sesepuh dusun petiyin, wawancara tanggal 27 Februari 1990.

arwah yang sudah meninggal atau kirim doa supaya para arwah mendapatkan keselamatan darinya.

f) 21,23,25,27,dan 29 Puasa;

yang disebut dengan "Maleman", dalam upacara ini biasanya dilakukan dengan saling tukar hidangan diantara tetangga yang terdekat. Hanya yang perlu dicatat bahwa upacara ini biasanya didahului dengan pembukaan atau ujub, yang isinya antara lain doa keselamatan yang dipersembahkan kepada arwah para leluhur dan para danyang desa dengan membaca surat al-Fatihah.

Banyak sekali tafsiran tentang "maleman", diantaranya ada yang menghubungkan dengan datangnya : "Lailatul Qadar", atau turunnya al-Qur'an, tetapi ada yang menganggap sebagai upacara untuk mengundang arwah yang sudah meninggal agar kembali pada hari raya nanti.

g) 7 Syawal;

Upacara ini disebut dengan "Kupatan", dimana istilah ini diambil dari bahasa arab yaitu "kaffah", yang berarti keseluruhan.

Jadi yang dimaksud dari upacara ini adalah bertujuan untuk menghormati semua roh-roh nenek moyang, danyang dan sebagainya. Dalam acara kupatan ini dihidangkan

yang terpenting adalah kupat, dan lepet.

h) 10 Besar;

Upacara yang diadakan guna mengormati Nabi Ibrahim , dan berkumpulnya jamaah haji di Makkah. Upacara ini biasanya diselenggarakan pada sore hari, adapun tempatnya adalah dicungkup (bangunan kecil di kuburan khusus dimana orang yang dianggap sebagai cikal bakal desa).

Mengenai jalannya upacara adalah sebagai berikut : setiap kepala keluarga diharap untuk datang dengan membawa hidangan, biasanya berupa ambeng (nasi dibentuk gundukan) dengan panggang ayam utuh dan apem, sebelumnya didahului dengan ujub atau pembuka-upacara, yang berbunyi sebagai berikut :

Kulo ngawontenaken sekul suci, ulam, sari-bumbu, ngeteraken rejeki ganjaraning ingkan paring gesang, kulo caus sesaji dateng poro leluhur ingkan sampun sumare, ingkan cikal bakal dusun ngriki, kulo caus sedekah (dahar) kahatur dateng arwah Nabi Ibrahim, bumi, langit, gusti penutan lan dewi Fatimah, para danyang kang bau rekso ing dusun ngiriki.

Adapun maksudnya adalah kita menghaturkan ma-

kanan ini sebagai korban bagi Tuhan, nenek moyang, -
pendiri desa, bumi, langit, roh-roh para leluhur dan
Nabi Ibrahim, semoga memberi berkah kepada keluarga,
agar sejahtera dalam segala pekerjaan. Kemudian di-
akhiri dengan bacaan fatihah dan ditutup dengan doa
dalam bahasa arab yang sangat ringkas dan upacara
berakhir dengan segera. Unsur animisme yang nam-
pak pada upacara-upacara "Maleman", Syawalan, maupun
tanggal 10 Besar, adalah terlihat dari ujub yang di-
persembahkan kepada para arwah yang sudah meninggal.